

NILAI AKHLAK DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH

Received: Dec 08 th 2023	Revised: Jan 05 th 2024	Accepted: Jan 10 th 2024
-------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Mukhlas¹, Muhamad Akip²

mukhlas@univ-tridinanti.ac.id, muhammdaakip@gmail.com

Abstract: *The aim of the research is to determine moral values in the implementation of Islamic education from Ibn Miskawaih's perspective, which is currently still relevant for use in both general and religious educational institutions. The research method in Library Research is through collecting literature related to Ibn Miskawaih's morals which includes his personal works (Primary Library), monographs, and special writings related to Ibn Miskawaih (Secondary Library). The results of research regarding moral values in the implementation of Islamic education from Ibn Miskawaih's perspective are the value of moral education offered by Ibn Miskawaih, the concept of humans and morals in which humans have the power of lust (an-nafs al-Bahimmiyyat) as the lowest power, the power of courage (an-nafs as- Sabu'iyat) as the middle power, and thinking power (an-nafs an-Nathiqat) as the highest power. Ibn Miskawaih's concept existed and was applied in the tenth century as stated in his work Tahzib al-Akhlaq which is always current and will never be lost with the progress of the times. In the implementation of Islamic education, moral education, both formal, non-formal and informal, has the first value of high willpower (Continue to Learn even though you are Smart), secondly, turning all experience into knowledge and other people as a mirror for achieving good morals (akhlaqul karimah).*

Keywords: *Moral Values, Implementation of Islamic Education and Ibnu Miskawaih*

Abstrak: Tujuan Penelitian untuk mengetahui nilai akhlak dalam penyelenggaraan pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih yang hingga saat ini masih relevan digunakan pada lembaga pendidikan baik umum maupun agama. Metode dalam penelitian *Library Research* melalui pengumpulan *literature* yang berkaitan tentang akhlak Ibnu Miskawaih yang meliputi karya pribadinya (*Pustaka Primer*), monografi, dan tulisan-tulisan khusus yang berkaitan dengan Ibnu Miskawaih (*Pustaka Sekunder*). Hasil penelitian mengenai nilai akhlak dalam penyelenggaraan pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih adalah Nilai pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih konsep manusia dan akhlak yang mana manusia memiliki daya bernaflu (*an-nafs al-Bahimmiyyat*) sebagai daya terendah, daya berani (*an-nafs as- Sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan, dan daya berpikir (*an-nafs an- Nathiqat*) sebagai daya tertinggi. Konsep Ibnu Miskawaih ini telah ada dan diaplikasikan pada abad kesepuluh tersurat dalam karyanya *Tahzib al-Akhlaq* yang selalu aktual dan tidak akan pernah musnah dengan kemajuan zaman. Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pendidikan akhlak baik formal, nonformal maupun informal yang memiliki nilai *Pertama* kemauan yang tinggi (Terus Belajar meskipun Telah Pandai) *kedua*, menjadikan semua pengalaman sebagai pengetahuan serta orang lain sebagai cermin untuk tercapainya akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*).

Kata Kunci: *Nilai Akhlak, Penyelenggaraan Pendidikan Islam dan Ibnu Miskawaih*

¹ Universitas Tridinanti Palembang, Indonesia

² STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam retorika masyarakat yang menentukan keberlangsungan pendidikan Islam melalui karakter dan keunikan setiap individu maupun kelompok yang menyiratkan bekal kepada manusia dalam mencapai hakikat dan tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat, kebahagiaan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan yang awalnya, dipaksa, terpaksa dan pada akhirnya menjadi terbiasa hingga menjadi kebutuhan, proses ini diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan Islam merupakan manifestasi melalui penggalian, penanaman dan pemeliharaan akhlak yang diperoleh melalui ibadah dan akhlak melalui belajar untuk mengembangkan wawasan, pengetahuan yang dapat menyadarkan manusia kepada hakikat kebenaran melalui waktu yang cukup lama³.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat urgent bagi saat ini yang mau tidak mau harus siap mengganti tongkat estafet generasi tua dengan konsekuensi *Reward and Punishment*⁴ perencanaan, proses dan evaluasi dalam pendidikan menawarkan kemampuan untuk mengantar peserta didiknya untuk memiliki kemampuan yang baru dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Asumsi masyarakat bahwa pendidikan tidak merubah secara spontan, melalui tahapan dan kerjasama guru, orang tua dan lingkungan agar peserta didik atau siswa dapat tumbuh dengan akhlak atau pribadi yang diharapkan⁵. Pendidikan diposisikan sebagai lembaga yang dinilai gagal menghasilkan peserta didik yang berakhlak baik dan berakhlak mulia, penyebab kegagalan pendidikan secara keseluruhan, juga tidak mempertimbangkan aspek kegagalan atau konteks kebijakan pendidikan yang menjadikan pendidikan berantakan di satu sisi, Ibnu Miskawaih dalam pembahasannya mengenai etika, mengawali dengan membahas tentang jiwa (*An-Nafs*) manusia

Pandangan filosof (Ibn Miskawaih) Islam bahwa jiwa adalah yang memiliki daya atau potensi yang ada dalam setiap individu. Jiwa perlu dipelajari, dipahami dan diamalkan secara mendetail karena sebagai pondasi bagi akhlak yang akan berdampak pada kepedulian baik sikap maupun sifat. Konsep pendidikan yang digagas oleh Ibn

³ Fauti Subhan, 'Memahami Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.April (2013), 142–60 <<https://doi.org/https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/download/547/494>>.

⁴ Azwardi Azwardi, 'Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tembilahan', *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2021), 261–74 <<https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8497>>.

⁵ Agus Supriyadi, 'Membangun Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini', *Edupedia*, 5.1 (2020), 55–64 <<https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.881>>.

Miskawaih adalah pendidikan akhlak. Karena dalam akhlak memiliki dasar pendidikan yaitu (1) Syari'at, karena melalui syari'at akan menentukan lurusness karakter seseorang atau landasan utama yang bersumber dari qur'an dan hadits nabi yang mengarahkan untuk melakukan perbuatan terpuji meskipun awalnya terpaksa dan pada akhirnya menjadi kebiasaan (2) Psikologi, dalam pandangan Ibn Miskawaih pengetahuan tentang jiwa dan pendidikan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya karena. Manusia dititipkan anugerah atau potensi yang setiap manusia sudah memilikinya dan tergantung maudigunakan kemana ke hal yang baik atau yang buruk yang tidak bersumber dari *syari'at* (Qur'an dan Hadits) yang mampu memberikan keteladanan ⁶. Qolbu yang sucilah yang dibutuhkan dalam proses pendidikan dan didukung oleh pengetahuan psikologi sebagai solusi dalam penyelesaian dan penanganan setiap individu yang berbeda baik pada proses, pelaksanaan maupun pada evaluasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu, metode *Library Research* (*riset kepustakaan*). Penulis mengumpulkan buku-buku yang berkaitan tentang akhlak Ibnu Miskawaih yang meliputi karya pribadinya (*Pustaka Primer*), monografi, dan tulisan-tulisan khusus yang berkaitan dengan Ibnu Miskawaih (*Pustaka Sekunder*). Di samping itu, penulis juga mencari buku-buku umum yang masih ada kaitannya dengan konsep akhlak. penulis melakukan pendekatan (1) Pendekatan Filosofis, (2) Pendekatan Holistik, (3) Sufistik ⁷ metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dan diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan Deduktif, Induktif dan komparatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pendidikan Akhlak dalam pandangan Ibn Miskawaih

Pengkajian beberapa karya Ibnu Miskawaih, dalam analisis lebih memaparkan beberapa teori dan pendapat ahli berdasarkan informasi yang diperoleh. Menurut Ibnu

⁶ Dewi Hayati Nufus, 'Pendidikan Jiwa Perspektif Hamka Dalam Tasawuf Modern', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.3 (2021), 221 <<https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.5532>>.

⁷ Syarifuddin Ondeng, *Teori-Teori Pendekatan Metode Studi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2013).

Miskawaih, pengertian akhlak adalah keadaan pikiran yang mendorong tindakan spontan tanpa perenungan atau pemikiran. Keadaan mental (moralitas) ini terbagi dalam dua kategori, yaitu keadaan mental bawaan (alami)⁸ dan kondisi mental yang muncul melalui kerja keras dan pembiasaan, jika hanya pembiasaan saja tanpa pengawasan dan lingkungan yang mendukung hal ini tidak akan terwujud.

Sering Kita temui seseorang yang masa kecilnya diasud dan dibesarkan dalam keluarga yang religius, namun ketika terpisah dari keluarga atau lingkungan tersebut, ia dengan cepat meninggalkan komitmen agama dan perilaku baik sebelumnya. Pembiasaan berdampak pada pelatihan pada tahap awal (pertumbuhan awal), namun pembiasaan juga bisa berbahaya jika tidak dibarengi dengan pengetahuan dan selalu berinteraksi⁹ Oleh karena itu pembiasaan ada pencerahan sebagai penguat dan pengawas untuk bermaswas diri yang tujuan untuk menguatkan keimanan dan akhlak yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan, agar peserta didik tetap berada pada jalan yang benar dan tidak mudah terpengaruh perilaku yang bersifat dan berdampak negatif. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan islam menurut Ibnu Miskawaih pembiasaan tanpa ilmu yang cukup adalah kesalahan sangat besar.

Pendidikan akhlak juga berarti menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian yang mulia dan menanamkan nilai tanggung jawab yang dilandasi oleh firman pada surat Ali 'Imran ayat 19. Menerapkan pendidikan Islam yang banyak mempelajari akhlak, manusia mempelajari (1) batasan buruk dan baik Irsyad (kemampuan membedakan perbuatan baik dan buruk), (2) Taufik (kemampuan bertindak sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW). Nabi).). petunjuk biasa) dan (2) bimbingan (kemampuan berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk).¹⁰

Ibnu Miskawaih mengulas pendidikan dan menitik beratkan pendidikan akhlak disebabkan latar pendidikannya yaitu pendidikan akhlak yang memiliki beberapa dasar (1) hukum syariah, sebagai faktor keberlangsungan keutuhan dan keberlangsungan umat manusia, membiasakan untuk beramal baik, yang harus didasari oleh firman

⁸ Harpan Reski Mulia, 'Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih', *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15.1 (2019), 39–51 <<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>>.

⁹ Mira Mareta, 'Pendidikan Humanis Dalam Keluarga (Konstruksi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mempersiapkan Generasi Masa Depan)', *Jurnal Dawwam*, 11.2 (2018), 17–38 <<https://doi.org/https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/749>>.

¹⁰ M. Yusuf Agung Subekti, 'Pengaruh Pelajaran Aqidah Akhlaq Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa', *Ta'limuna Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2012), 141–61 <<https://doi.org/https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/133>>.

Allah dan sabda nabi baik dalam beraktivitas sehari-hari maupun proses pendidikan (2) psikologi, ilmu kejiwaan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, dipergunakan untuk menerapkan penanganan dalam setiap permasalahan yang dihadapi dan ada pada anak, harus digunakan penanganan yang sesuai dengan permasalahan, tingkat usia, jenis kelamin sehingga dapat membuka hati dan akal mereka untuk mengarah pada kebajikan¹¹. Jiwa hal yang utama dalam proses pendidikan karena seorang guru hanya perantara dalam memberi pemahaman yang memberikan pemahaman dan kecerdasan hanya Allah yang kuasa. Ibn Miskawaih sebagai perintis psikologi pendidikan karena keduanya tidak dapat dipisahkan seperti jiwa dan raga¹². konsep pendidikan akhlak dari Ibn Miskawaih dapat dipaparkan yaitu Kebijaksanaan (*al-Hikmah*), keberanian, Menjaga Kesucian atau Menahan Diri (*al-Iffat*), Keadilan (*al-Adalat*) dan Cinta dan Persahabatan¹³

2. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibn Miskawaih

Pendidikan akhlak yang direkomendasikan oleh Ibnu Miskawaih sebagai pondasi dalam membentuk sifat dan sikap secara tiba-tiba dalam berbuat baik menurut manusia dan menurut Tuhan yang sering disebut dengan manusia yang sempurna (*Insan Kamil*) Ibn Miskawaih mengungkapkan bahwa tujuan dari proses, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan (1) Hanyalah untuk mengembalikan tabiah manusia yang sering keluar dari tabiat kemanusianya yaitu sebagai khalifah di bumi, memberitahu bagi yang tidak dan belum tahu, mengingatkan bagi yang lupa dan selalu kembali pada aturan Tuhan¹⁴. Tugas pendidikan mengembalikan manusia sesuai dengan potensinya masing-masing, sebagai ciptaan tuhan yang sempurna diantara ciptaan lainnya. (2) adalah Sosialisasi Individu Manusia, Ibn Miskawaih menegaskan bahwa, manusia di antara segala makhluk tidak dapat hidup mandiri dalam penyempurnaan esensinya sebagai insan, tetapi pasti dengan pertolongan dari manusia lainnya. Manusia pada hakikatnya

¹¹ Miswar Miswar, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih', *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14.1 (2021), 13–21 <<https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>>.

¹² Laela Hamidah Harahap, 'Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer', *Tazkiyah: Journal of Islamic Education*, 1 (2023), 30–42.

¹³ Ahmad Busroli, 'Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4.2 (2019), 236–51 <<https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>>.

¹⁴ Rozib Sulistiyo, 'Internalisasi Perspektif Bhineka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia', *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8.1 (2018), 63–78 <<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v8i1.187>>.

merupakan masyarakat yang idealnya bergaul¹⁵, mengasihi satu dengan lainnya, *ketiga* adalah Penanaman Rasa Malu, menurut Ibn Miskawaih bahwa, penanaman rasa malu adalah fungsi pendidikan yang penting dan penanaman ini di mulai sedini mungkin yakni pada awal munculnyagejala jiwa tamyiz, yaitu perkembangan anak mulai berpikir kritis dan logis pada waktu mereka duduk di sekolah dasar, pada umur antara 10-12 tahun¹⁶. Anak telah dapat mengenal aturan kesusilaan serta tahu bagaimana dia harus bertingkah laku yang baik dalam pandangan kerabat guru dan orang tua Karena tingkahlaku mampu memberikan dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan¹⁷

3. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Metodologi pendidikan dapat di artikan sebagai cara-cara yang dapat di gunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang di tetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Metodologi Ibn Miskawaih sasarannya adalah perbaikan akhlak, metode ini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Menurut Ibn Miskawaih untuk mencapai akhlak yang baik ada dua metode, (a) kemauan yang sungguh-sungguh untuk menahan diri demi memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya dengan keutamaan jiwa. (b) menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Pengetahuan dan pengalaman yang di maksud adalah berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara itu manusia bisa bercermin bahwa dirinya juga memiliki perbuatan buruk yang harusnya bisa ia perbaiki dan perlu dirubah¹⁸.

4. Materi Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud oleh Ibn Miskawaih di

¹⁵ Muhammad Alqadri Burga, 'Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik', *Al-Musannif*, 1.1 (2019), 19–31 <<https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>>.

¹⁶ Nazilatul Mifroh, 'Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di SD/MI', *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1.3 (2020), 253–63.

¹⁷ Ratimah Matanari, 'Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi Tentang Konsep Akhlak Dan Korelasinya Dengan Sistem Pendidikan)', *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15.2 (2021), 113–26 <<https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>>.

¹⁸ Mulkul Farisa Nalva, 'Pendidikan KArakter PERSpektif Ibnu Miskawaih', *PAI RAden Fatah*, 2507.February (2020), 1–9 <<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4419>>.

abdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT¹⁹ Ibn Miskawaih menyebutkan ada tiga hal yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: a. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan manusia, antara lain shalat, puasa dan sa'i. b. Hal-hal yang wajib bagi jiwa, dapat dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengEsakan Allah dengan segala kebesarannya. c. Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama, dapat docontohkan dengan materi ilmu muammalat, perkawinan, saling menasehati, dan lain sebagainya.

5. Lingkungan Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaan (as- sa'adah) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus berusaha dasar menolong dan saling melengkapi antar satu dengan yang lain, karena manusia pada dasarnya adalah sebagai makhluk sosial.²⁰ Disamping sesama manusia merupakan pengaruh pendidikan, lingkungan pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian pendidikan. Lingkungan pendidikan selama ini dikenal ada tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan ini secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lngkungan pendidikan.³⁶ Jadi lingkungan juga merupakan pengaruh pendidikan yang sangat penting, terutama lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan pendukung utama dalam proses menuju pencapaian keberhasilan pendidikan²¹

6. Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih

Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran²². Keadaan jiwa (akhlak) itu dibagi menjadi dua kategori, yaitu pembawaan sejak lahir (alamiah), dan keadaan jiwa yang dihasilkan melalui proses latihan dan kebiasaan. Akhlak itu juga ada dua macam, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, keduanya timbul dari dalam diri manusia.³⁷ Jika dilihat dari prilaku-perilaku peserta

¹⁹ K Khairuddin, 'Meningkatkan Kompetensi Akhlak Siswa Melalui Proses Pembelajaran', *Journal Educative: Journal of ...*, 1.2 (2016), 121-34 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/educative.v1i2.159>>.

²⁰ Busroli.

²¹ Jito Subianto, 'Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 331-54 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>>.

²² Ayu Lestari, 'Konsep Guru Dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih', *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14.2 (2017) <<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.618>>.

didik atau remaja masa kini bahwa pendidikan akhlaklah sebagai inti atau puncaknya²³. Pendidikan ini pulalah yang sebenarnya menjadi tujuan dari seluruh sistem pendidikan yang ada. Karena akhlak manusialah yang dapat menentukan hancur atau utuhnya bangsa ini. Jadi peran akhlak sangat besar bagi kehidupan manusia di dunia ini.

Pembahasan

Hakikat Pendidikan Akhlak Sebelum memahami pendidikan akhlak, sebaiknya kita terlebih dahulu memahami hakikat pendidikan secara umum ataupun pendidikan Islam. Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setara dengan sejarah manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dari kodratnya. Pendidikan juga dapat melengkapi ketidaksempurnaannya manusia dalam kodrat alamiahnya. Hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan, tetapi tidak setiap orang mengerti makna pendidikan, mendidik dan pendidik. Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *peadagogie* dan *peadagogik*. *Peadagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *peadagogik* bermakna ilmu pendidikan²⁴. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila *pedagogik* atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan²⁵. Dalam perspektif lain, pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin, *educare*. Bisa jadi, secara etimologis, kata pendidikan berasal dari dua kata yang berbeda, yaitu dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki arti melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), menyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah)²⁶. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana

²³ Busroli.

²⁴ Talizaro Tafonao, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak', *Edu dikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.2 (2018), 125 <<https://doi.org/https://doi.org/10.32585/edudikara.v3i2.92>>.

²⁵ Siti Mas'amah, Ujang Nurjaman, and Faiz Karim Fatkhulloh, 'Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.3 (2022), 922 <<https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.969>>.

²⁶ Mareta.

komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia²⁷. Sedangkan kata *educere* berarti kegiatan membuka, mengadakan memasukkan atau melahirkan²⁸. Kata pendidikan juga mengandung makna interaksi dengan berbagai lingkungan kelembagaan khusus, seperti keluarga, sekolah, organisasi, namun sekaligus juga mengandung tanggung jawab sosial yang terkandung di dalamnya²⁹. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pengganti UU tahun 1989 Nomor 2, Bab 1, Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kebijaksanaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan masyarakat lainnya³⁰. Cendekiawan Muslim yang membatasi makna pendidikan Islam. Beberapa pendapat tersebut akan disajikan sebagai berikut. Menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih kepekaan peserta didik sedemikian rupa sehingga tingkah laku, langkah dan keputusan dalam hidup serta pendekatan terhadap segala ilmu yang diatur oleh nilai-nilai moral Islam dirasakan secara mendalam. Hakikat pendidikan Islam adalah moralitas.³¹

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (lughatan) atau etimology ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah itu adalah *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Pertama, kata *ta'lim*. *Ta'lim* merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran³². Pengertian *Ta'lim* menurut Abd. Al-Rahman adalah sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut

²⁷ Ishak Ishak, 'Karakteristik Pendidikan Agama Islam', *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2021), 52–63 <<https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>>.

²⁸ Hamdi Supriadi, 'Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi', *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3.2 (2016), 92–119.

²⁹ Subianto.

³⁰ Nurlila Kamsi Muhamad Akip, 'Madrasah Sebagai Output Dikotomi Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal El-Ta'dib*, Volume. 01. September (2021), 121–30.

³¹ Sholeh Sholeh, 'Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13.1 (2016), 52–70 <[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1511](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511)>.

³² M Ramdoni, A Suryana, and ..., 'Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Dan Sistem Pendidikan Islam Menurut Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari', ... *Manageria: Journal of ...*, 1.1 (2021), 54–76.

pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan³³. Kedua, kata ta'dib. Kata ini biasanya merujuk pada proses pembentukan kepribadian anak didik. Ta'dib merupakan masdar dari addaba yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembiasaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti (adab) peserta didik. Kata ta'dib lebih sering diartikan sebagai pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika³⁴. Ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Ta'dib menurut al-Atas adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat dan tepat dan segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan, pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan kebenarannya. Ketiga, kata tarbiyah. Berbeda dengan ta'lim dan ta'dib, kata tarbiyah memiliki arti memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara³⁵. Tarbiyah menurut Abu 'Ala al-Mardudi dari kata rabun terdiri dari dua huruf "ra" dan "ba" tasydid yang merupakan pecahan dari kata tarbiyah yang berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya³⁶. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, jeagungan, kekuasaan dan kepemimpinan. Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah "tarbiyah", karena istilah tarbiyah meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan (tarbiyah) yang berarti suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain berkompetisi dalam hal yang baik, mengungkap dengan bahasa lisan dan tulisan

³³ Tulus Muthofa and Aisyah Amalia Putri, 'Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78', *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8.1 (2022), 46–57 <<https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.657>>.

³⁴ Dewi Winarti and Daiyatul Khusnah, 'Keistimewaan Pendidikan Islam Dan Tipologi Pendidik Ideal Dalam Al-Quran Dan Hadis', *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2021), 1–23 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/piwulang.v4i1.671>>.

³⁵ Azwardi.

³⁶ Triana Srisantyorini and others, 'Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Islami Santri Pesantren Sabilunnajat Ciamis Islamic', *AS-Syifa*, 1.1 (2020), 1–6 <<https://doi.org/https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AS-SYIFA/article/view/6297/4189>>.

yang baik dan benar serta memiliki beberapa ketrampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut Tarbiyah Islamiyah. Sedangkan menurut istilah (isthtilahan) atau terminologi pendidikan Islam dirumuskan oleh oleh tokoh-tokoh Islam, di antaranya menurut (a) Al-Abrasyi mendefinisikan pendidikan merupakan proses yang memproses manusia agar hihup bahagia dan sempurna berdasarkan ciptaan tuhan, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus persaanannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan³⁷. Abrasyi menekankan pendidikan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup. (b). menurut Hasan Langgulung mengatakan, bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat³⁸. (c.) Omar Mohammad al-Thoumi Al-Syaibani, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. (d). sedangkan Menurut Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2 tahun 1980 bahwa pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertubuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan dan fisik manusia³⁹.

Berdasarkan beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, serta beberapa pemahaman yang diperoleh dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, seperti ta'lim, ta'dib dan tarbiyah, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan yaitu sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangaptensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam sudut bahasa, akhlak berasal dari kata khuluq dan jamaknya akhlak, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata khuluq mempunyai kesesuaian dengan khilqun, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam

³⁷ Firmansyah Firmansyah, 'Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam', *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), 47–63 <<https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857>>.

³⁸ Dian Fitriana, 'Hakikat Dasar Pendidikan Islam', *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2020), 143–50 <<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>>.

³⁹ W Abdullah, E Syarifudin, and E Musihah, 'Refleksi Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam', ... *-Qur'an: Jurnal Pendidikan ...*, 6.01 (2023), 19–42.

(ruhaniyah), sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani)⁴⁰. Term *khuluq* juga berhubungan erat dengan *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Pengertian tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan tuhan pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam, sehingga tuntutan akhlak sejalan dari *khaliq* (Tuhan Pencipta),⁴¹ dan juga ada persesuaian kata dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama, sehingga dalam hidup manusia harus berakhlak yang baik menurut ukuran Allah dan ukuran manusia. Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Di bawah ini adalah pendapat-pendapat para ahli mengenai pengertian akhlak: (a) Ibn Miskawaih mengatakan akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. (b) KH. Farid Ma'ruf mengatakan akhlak ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. (c). M. Abullah Dirroz mengatakan akhlak ialah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).

Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah keadaan kejiwaan (*nafsiyah*) dan bentuknya yang kelihatan kita namakan *muamalah* (tindakan) atau *suluk* (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya. Dan akhlak juga merupakan ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai moral dan norma-norma agama⁴². Pendidikan akhlak dimaknai sebagai ajang latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berpotensi dan mampu berkompetisi tinggi untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai khalifah khususnya dalam rung pendidikan akhlak juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.

⁴⁰ Rosniati Hakim, 'Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak', *Murabby*, 1.April (2018), 60–70 <<https://doi.org/https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/download/316/202>>.

⁴¹ Muhammad Ichsan Thaib, 'Urgensi Pembinaan Akhlak Anak Di Era Revolusi Industri 4.0', *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 9.1 (2021), 75–101 <<https://doi.org/10.47574/kalam.v9i1.108>>.

⁴² Mambaul Ngadhimah and Kesmi Susirah, 'Akhlak Jama ' Ah Salawat Wahidiyyah', *Al-Izzah*, Vol 12.1 (2017), 74 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/ai.v12i1.532>>.

Sebagai landasan firman Allah: Artinya: "Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab (kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al- Qur'an) kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya". (QS. Ali 'Imran:19)

Pada ranah pendidikan, beberapa fungsi yang indikatornya untuk mengembangkan kehidupan manusia yang berpendidikan dan sesuai dengan harapan yang dicita-citakan. Dan fungsi pendidikan akhlak tersebut terbagi menjadi lima, *Pertama* Fungsi *psikologis*. Manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun psikis. Maka pendidikan akhlak bertugas untuk mengantarkan manusia yang lemah fisik dan psikis tersebut menjadi manusia yang dewasa, mandiri dan bertanggung jawab. *Kedua* Fungsi *paedagogis*. Pendidikan akhlak menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar manusia, sehingga dapat tumbuh berkembang dan pada akhirnya menjadi manusia yang sebenarnya dan memiliki akhlaqul karimah. *Ketiga* Fungsi *filosofis*. Pendidikan akhlak dilaksanakan untuk mewujudkan manusia yang berjiwa baik, berilmu pengetahuan tinggi dan bisa berpikir secara luas. *Keempat* Fungsi *sosiologis*. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan dasar, dan memiliki insting untuk hidup bermasyarakat. Pendidikan akhlak berharap agar potensi tersebut dapat berkembang, bejalan luwes sehingga terjadi interaksi positif. *Kelima* Fungsi *agama*. Manusia adalah makhluk yang dikenal sebagai makhluk yang beragama, artinya bahwa manusia mempunyai dasar kemampuan ketuhanan yang dibawa sejak lahir, oleh karena itu Allah swt. menurunkan Nabi dan Rasul untuk mengembangkan fitrah keagamaan tersebut dengan jalur pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dan beradap, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak adalah keutamaan di atas segala-galanya.

1. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan

alam semesta. Sebagaimana yang dijelaskan ruang lingkupnya sebagai berikut. (a) Akhlak Kepada Allah SWT adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sebagai makhluk Allah, yaitu beribadah kepada Allah, cinta kepada Allah, tidak menyekutukan Allah, selalu bersyukur kepada Allah dan lain sebagainya.⁴³ (b) Akhlak Kepada Sesama Manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang saling menghargai dan menghormati antara satu sama lain.⁴⁴ Akhlak kepada sesama meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak terhadap kaum yang lemah juga akhlak terhadap Guru atau Pendidik yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan terhadap kita. Nasehat-nasehatnya agar kita memperoleh ilmu yang bermanfaat.⁴⁵ (c) Akhlak Kepada Lingkungan adalah tanggung jawab kita terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Pada dasarnya pendidikan akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman dan pemeliharaan, agar manusia itu bisa bertanggung jawab, sehingga tidak terjadi perusakan lingkungan.⁴⁶ Karena perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan terhadap diri manusia itu sendiri.

2. Biografi

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'qub ibnu Miskawaih. Ia dilahirkan di kota Rayy, yang puing-puingnya terletak di dekat Teheran Modern. Iran pada tahun 320 H/932 M dan wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M⁴⁷ Sejarah hidup Ibnu Miskawaih tidak banyak diketahui oleh banyak orang. Namun para penulis di dalam berbagai literatur atau referensi tidak menjelaskan biografinya secara terinci. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu dijelaskan bahwa Ibnu Miskawaih belajar sejarah terutama Tarikh al-Thabari kepada seorang guru yang bernama Abu Bakar ibnu Kamil AlQadhi

⁴³ Miswar.

⁴⁴ Suwarno Suwarno and others, 'Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Membantu Daya Ingat Siswa Kelas Iii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Aceh Tengah', *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5.2 (2022), 124–39 <<https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3108>>.

⁴⁵ Hamidatul Ula and Suwarno Suwarno, 'Character Education Program Management to Improve Student's Religious Attitudes in Madrasah Aliyah', *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2023), 90–107 <<https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3032>>.

⁴⁶ S Suwarno, 'Pendekatan Kebijakan Publik Dalam Politik Pendidikan Islam', *Jurnal As-Salam*, 1.1 (2016), 62–72 <<http://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/45>>.

⁴⁷ Ahmad Syar'at, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005).

dan belajar filsafat kepada Ibnu Al-Khammar seorang musafir yang banyak memunyai karya-karya Ariestoteles. Ibnu Maskawah belajar sejarah terutama Tarikh al-Thabari kepada seorang guru yang bernama Abu Bakar Ahmad Ibnu Kamil al-Qadhi (350 H/960 M). Beliau juga mendalami ilmu kimia bersama Abu al-Thayyib alRazi. Iqbal mengungkapkan bahwa Ibnu Maskawaih adalah seorang pemikir teistis, moralis dan sejarawan Persia paling tersohor dan terhebat di zamannya⁴⁸

Ibnu Maskawaih hidup di zaman Dinasti Buwaihi. Kemudian beliau meninggalkan Ray menuju ke Baghdad dan mengabdikan pada Pangeran Buwaihi. Ketika beliau kembali ke Ray, ia dipercaya menjaga perpustakaan besar yang menyimpan banyak rahasia, sehingga beliau digelar dengan al-Khazin. Ada di antara penulis yang mengatakan bahwa Ibnu Miskawaih sebelum masuk Islam beragama Majusi⁴⁹. Kredibilitas statemen ini perlu diragukan, karena dilihat dari namanya, Muhammad, menunjukkan nama orang muslim. Agaknya benar yang dikemukakan Aburrahman Badawi bahwa statemen ini lebih tepat pada ayahnya ketimbang kepadanya. Ibnu Miskawaih seorang penganut Syiah⁵⁰. Indikasi ini didasarkan pada pengabdianya kepada sultan dan wasir-wasir Syiah dalam masa pemerintahan Bani Buwaihi (320-448 H). Ketika Sultan Ahmad „Adhud AlDaulah memegang tampuk pemerintahan, ia menduduki jabatan yang penting, seperti diangkat menjadi Khazim, penjaga perpustakaan yang besar dan bendahara negara. Disiplin ilmunya meliputi kedokteran, bahasa, sejarah dan filsafat. Akan tetapi, ia lebih populer sebagai seorang filolog akhlak (al-fasafat al- „amaliyat) ketimbang filosof ketuhanan (*al-fasafat al-nazhariyat al-Ilahiyah*)⁵¹. Agaknya ini dimotivasi oleh situasi masyarakat yang sangat kacau di masanya, seperti minuman keras, perzinaan dan lain-lain

3. Konsep Dasar Pemikiran Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih.

Ibn Miskawaih menjabarkan, bahwa dalam diri manusia selain terdapat tubuh atau raga, juga terdapat sesuatu yang bukan tubuh, dan bukan pula aksiden tubuh. Wujudnya tidaklah butuh pada kekuatan tubuh, ia adalah substansi sederhana, tidak

⁴⁸ Ulfa Kesuma Ahmad Wahyu Hidayat, 'Analisis Filosufis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Diera Modern)', *Nazhrunah*, 2.1 (2019), 87-107 <<https://doi.org/10.3153/nzh.v2i1.189>>.

⁴⁹ Syarifuddin and Elhayat, 'Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih', *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 9.2 (2019), 49-58.

⁵⁰ Ahmad Wahyu Hidayat.

⁵¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof Dan Filsafatnya)* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012).

dapat di tangkap oleh indera jasmani. Itulah yang disebut jiwa oleh Ibn Miskawaih. Pemikiran tentang pendidikan Ibn Miskawaih lebih berorientasi pada pendidikan akhlak. Hal ini tercermin dari karyanya yaitu Tahzib al-Akhlak. Melalui karyanya tersebut Ibn Miskawaih telah berbicara tentang manusia dan juga akhlak sebagai dasar pemikirannya.⁵²

a. Konsep Manusia Sebagai filosof Ibn Miskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan, karena manusia memiliki daya pikir dan manusia juga sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurut Ibn Miskawaih dalam diri manusia ada tiga daya, yaitu; 1) Daya bernafsu (*an-Nafs al-Bahimmiyyat*) sebagai daya terendah, yaitu jiwa yang selalu mengarah kepada kejahatan dan keburukan. 2) Daya berani (*an-Nafs as-Sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan, yaitu jiwa yang selalu mengarah kepada keburukan dan sesekali mengarah kepada kebaikan. 3) Daya berpikir (*an-Nafs an-Nathiqat*) sebagai tertinggi, yaitu jiwa yang selalu mengarah kepada kebaikan. Ketiga daya ini merupakan daya manusia yang asal kejadiannya berbeda. Unsur rohani bernafsu (*an-Nafs al-Bahimmiyyat*) dan berani (*an-Nafs as-Sabu'iyat*) berasal dari unsur materi, sedangkan berpikir (*an-nafs an-Nathiqat*) berasal dari Ruh Tuhan, karena itu Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kedua *an-nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan *an-nafs an-Nathiqat* tidak akan mengalami kehancuran. Ibn Miskawaih membagi manusia menjadi tiga golongan⁵³, diantaranya: 1) Manusia yang baik menurut tabiatnya. Golongan ini tidak akan berubah menjadi orang jahat, karena memang pada dasarnya tabiatnya sudah baik dan tidak akan berubah. 2) Manusia yang jahat menurut tabiatnya. Golongan ini tidak akan berubah menjadi baik, karena pembawaannya sudah jahat. 3) Manusia dapat menjadi baik dan menjadi jahat, karena pengaruh pendidikan dan pengaruh lingkungan yang diterimanya. Kalau kita lihat golongan-golongan manusia yang diuraikan Ibn Miskawaih, semuanya merupakan perilaku yang dimiliki oleh setiap manusia. Dan jika manusia itu ingin mencapai tujuan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka harus mempunyai akhlak yang terpuji (*akhlaqul karimah*).

⁵² Syafa'atul Jamal, 'Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih', *Tasfiah*, 1.1 (2017), 50 <<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i1.1843>>.

⁵³ Ahmad Wahyu Hidayat.

- b. Konsep Akhlak Pengertian akhlak dari perspektif Ibn Miskawaih adalah bentuk jama' dari kata khuluq secara etimologis berarti watak dan karakter. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah kondisi jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa pikir dan ragu (secara spontan). Melalui teori jalan tengah Ibn Miskawaih menyimpulkan tentang adanya empat keutamaan ini yang merupakan sifat tengah antara mengalah (*al-Jawr*) dan aniaya (*al-Indhila*), dikenal lagi dengan sebutan (*al-Fadha'il al- Arba'ah*) akhlak, yaitu menjaga diri (*Iffah*), keberanian (*al-Syaja'ah*), kebijaksanaan (*al-Hikmah*) dan keadilan (*al-Adalah*). Sifat-sifat utama tersebut adalah khusus bagi manusia, tidak ada pada hewan. Namun manusia tidak dapat sendirian mewujudkan sifat-sifat itu. Ia memerlukan orang lain untuk membantu dan kerjasama dalam mewujudkan keempat sifat utama tersebut, sehingga dapat tercapai tujuan hidupnya, yaitu kebahagiaan (*al-Sa'adah*).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih tidak lepas dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Konsep manusia adalah daya bernaflu (*an-nafs al-Bahimmiyyat*) sebagai daya terendah, daya berani (*an-nafs as- Sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan, dan daya berpikir (*an-nafs an- Nathiqat*) sebagai daya tertinggi. Ibn Miskawaih mengemukakan beberapa konsep sebagai berikut: *pertama*, tujuan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak yang di rumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong untuk melahirkan perbuatan yang bernilai baik, sehingga mampu memperoleh kebahagiaan yang sejati. *Kedua*, pendidik dan peserta didik. Menurut Ibn Miskawaih orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak- anaknya. Selanjutnya guru pada umumnya harus memiliki kriteria- kriteria seperti bisa dipercaya, pandai, dicintai dan sejarah hidupnya jelas, tidak tercemar buruk di masyarakat. Selain itu harus bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya. *Ketiga*, metode pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih memiliki beberapa metode untuk mencapai akhlak yang baik, seperti adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Dan dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. *Keempat*, materi pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih

menyebutkan ada tiga hal yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia (shalat dan Puasa), hal-hal yang wajib bagi jiwa (Mentauhidkan Allah) dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama (pernikahan, saling mengingatkan). *Kelima*, lingkungan pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dengan murid, lingkungan pemerintah sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak. Lingkungan ini secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan. Konsep-konsep Ibn Miskawaih yang telah ada dan dirintis pada akhir ke abad 10 dan awal abad ke 11 yang terdapat tersurat dalam *Tahzib al-Akhlak* yang selalu aktual dan tidak akan pernah usang sampai sekarang. Dalam penyelenggaraan pendidikan akhlak dalam meningkatkan moral anak untuk menjadi lebih baik, Ibn Miskawaih mencetuskan beberapa metode yaitu, metode (*al-'adat wa al-jihad*) mengajak anak untuk berkemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menaah diri dari perbuatan tercela yang diajarkan dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam baik formal, nonformal maupun informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W, E Syarifudin, and E Musihah, 'Refleksi Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam', ... -*Qur'an*): *Jurnal Pendidikan ...*, 6.01 (2023), 19–42
- Ahmad Wahyu Hidayat, Ulfa Kesuma, 'Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Diera Modern)', *Nazhrunah*, 2.1 (2019), 87–107 <<https://doi.org/10.3153/nzh.v2i1.189>>
- Azwardi, Azwardi, 'Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tembilahan', *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2021), 261–74 <<https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8497>>
- Burga, Muhammad Alqadri, 'Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik', *Al-Musannif*, 1.1 (2019), 19–31 <<https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>>
- Busroli, Ahmad, 'Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Atthulab: Islamic*

- Religion Teaching and Learning Journal*, 4.2 (2019), 236–51
<<https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>>
- Firmansyah, Firmansyah, 'Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam', *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), 47–63
<<https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857>>
- Fitriana, Dian, 'Hakikat Dasar Pendidikan Islam', *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2020), 143–50 <<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>>
- Hakim, Rosniati, 'Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak', *Murabby*, 1.April (2018), 60–70
<<https://doi.org/https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/download/316/202>>
- Harahap, Laela Hamidah, 'Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer', *Tazkiyah: Journal of Islamic Education*, 1 (2023), 30–42
- Ishak, Ishak, 'Karakteristik Pendidikan Agama Islam', *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2021), 52–63 <<https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>>
- Jamal, Syafa'atul, 'Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih', *Tasfiah*, 1.1 (2017), 50
<<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i1.1843>>
- Khairuddin, K, 'Meningkatkan Kompetensi Akhlak Siswa Melalui Proses Pembelajaran', *Journal Educative: Journal of ...*, 1.2 (2016), 121–34
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/educative.v1i2.159>>
- Lestari, Ayu, 'Konsep Guru Dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih', *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14.2 (2017)
<<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.618>>
- Mareta, Mira, 'Pendidikan Humanis Dalam Keluarga (Konstruksi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mempersiapkan Generasi Masa Depan)', *Jurnal Dawwam*, 11.2 (2018), 17–38
<<https://doi.org/https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/749>>
- Mas'amah, Siti, Ujang Nurjaman, and Faiz Karim Fatkhulloh, 'Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.3 (2022), 922 <<https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.969>>

- Matanari, Ratimah, 'Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi Tentang Konsep Akhlak Dan Korelasinya Dengan Sistem Pendidikan)', *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15.2 (2021), 113–26 <<https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>>
- Miswar, Miswar, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih', *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14.1 (2021), 13–21 <<https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>>
- Muhamad Akip, Nurlila Kamsi, 'Madrasah Sebagai Output Dikotomi Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal El-Ta'dib*, Volume. 01.September (2021), 121–30
- Mulia, Harpan Reski, 'Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih', *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15.1 (2019), 39–51 <<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>>
- Nalva, Mulkul Farisa, 'Pendidikan KARakter PERSpektif Ibnu Miskawaih', *PAI RADen Fatah*, 2507.February (2020), 1–9 <<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4419>>
- Nazilatul Mifroh, 'Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di SD/MI', *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1.3 (2020), 253–63
- Ngadhimah, Mambaul, and Kesmi Susirah, 'Akhlak Jama ' Ah Salawat Wahidiyyah', *Al-Izzah*, Vol 12.1 (2017), 74 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/ai.v12i1.532>>
- Nufus, Dewi Hayati, 'Pendidikan Jiwa Perspektif Hamka Dalam Tasawuf Modern', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.3 (2021), 221 <<https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.5532>>
- Ondeng, Syarifuddin, *Teori-Teori Pendekatan Metode Studi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Ramdoni, M, A Suryana, and ..., 'Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Dan Sistem Pendidikan Islam Menurut Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari', ... *Manageria: Journal of ...*, 1.1 (2021), 54–76
- Sholeh, Sholeh, 'Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13.1 (2016), 52–70 <[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1511](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511)>
- Srisantyorini, Triana, Tata Hari Umara, Devi Syafira, Program Studi, Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, and others, 'Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Islami Santri Pesantren Sabilunnajat Ciamis Islamic', *AS-Syifa*, 1.1 (2020), 1–6 <<https://doi.org/https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AS->

- SYIFA/article/view/6297/4189>
- Subekti, M. Yusuf Agung, 'Pengaruh Pelajaran Aqidah Akhlaq Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa', *Ta'limuna Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2012), 141–61 <<https://doi.org/https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/133>>
- Subhan, Fauti, 'Memahami Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.April (2013), 142–60 <<https://doi.org/https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/download/547/494>>
- Subianto, Jito, 'Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 331–54 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>>
- Sulistiyo, Rozib, 'Internalisasi Perspektif Bhineka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia', *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8.1 (2018), 63–78 <<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v8i1.187>>
- Supriadi, Hamdi, 'Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi', *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3.2 (2016), 92–119
- Supriyadi, Agus, 'Membangun Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini', *Edupedia*, 5.1 (2020), 55–64 <<https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.881>>
- Suwarno, S, 'Pendekatan Kebijakan Publik Dalam Politik Pendidikan Islam', *Jurnal As-Salam*, 1.1 (2016), 62–72 <<http://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/45>>
- Suwarno, Suwarno, Akrima Dini, Maulida Yani, Sahria Nurul Yana, and Susilawati Susilawati, 'Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Membantu Daya Ingat Siswa Kelas Iii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Aceh Tengah', *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5.2 (2022), 124–39 <<https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3108>>
- Syar^o, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005)
- Syarifuddin, and Elhayat, 'Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih', *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 9.2 (2019), 49–58
- Tafonao, Talizaro, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak', *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.2 (2018), 125

- <<https://doi.org/https://doi.org/10.32585/edudikara.v3i2.92>>
- Thaib, Muhammad Ichsan, 'Urgensi Pembinaan Akhlak Anak Di Era Revolusi Industri 4.0', *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 9.1 (2021), 75–101
<<https://doi.org/10.47574/kalam.v9i1.108>>
- Tulus Muthofa, and Aisyah Amalia Putri, 'Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78', *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 8.1 (2022), 46–57 <<https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.657>>
- Ula, Hamidatul, and Suwarno Suwarno, 'Character Education Program Management to Improve Student's Religious Attitudes in Madrasah Aliyah', *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2023), 90–107
<<https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3032>>
- Winarti, Dewi, and Daiyatul Khusnah, 'Keistimewaan Pendidikan Islam Dan Tipologi Pendidik Ideal Dalam Al-Quran Dan Hadis', *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2021), 1–23
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/piwulang.v4i1.671>>
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam (Filosof Dan Filsafatnya)* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012)